

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai macam masyarakat yang ada di hampir setiap kabupaten. Menurut Tilaar (2002), budaya adalah keseluruhan informasi, keyakinan, karya, etika, hukum, adat istiadat, dan berbagai kemampuan dan kecenderungan yang berbeda yang diperoleh orang sebagai warga negara. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi dan lokalitasnya masing-masing untuk membentuk keberagaman yang tidak sama dengan kabupaten yang berbeda. Dengan beragamnya kondisi di Indonesia, Indonesia dibentuk sebagai negara multikultural yang kaya akan budaya. Terutama masyarakat Madura yang memiliki cara hidup dan adat istiadatnya masing-masing diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini.

Tradisi yang terjadi secara lokal atau dalam kelompok, adalah jenis informasi di masyarakat umum yang diakui melalui kecenderungan untuk mengurus isu-isu tertentu atau untuk merayakan hal-hal tertentu. Informasi ini biasanya memiliki premis kebenaran, baik secara misterius maupun wajar (Lévi-Strauss, 2005). Dalam keberadaan individu Indonesia, terdapat praktik yang berbeda-beda mulai dari adat kelahiran, perkawinan, bahkan kematian. Ini diselesaikan oleh daerah setempat atas keyakinan mereka dan dijaga dari satu zaman ke zaman lainnya.

Menurut Hertz tentang tradisi dalam kematian, terus-menerus dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan tradisi dan konstruksi sosial masyarakat umum mereka yang tidak salah lagi sebagai pemikiran agregat. Nilai-nilai tersebut meliputi partisipasi bersama, kemanusiaan, dan agama (Koentjaraningrat, 1987).

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu dari empat kabupaten di Madura. Berlokasi paling ujung nomor dua timur pulau Madura, Pamekasan merupakan Kabupaten yang luas wilayahnya paling kecil tetapi sangat maju. Kabupaten Pamekasan dikenal dengan sebutan gerbang salam artinya masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat, tingkah laku, kesopanan, dan agama. Oleh sebab itu masyarakat masih kental dengan tradisi-tradisi keagamaan maupun

tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun. Seperti halnya yang terjadi di Desa Galis Kecamatan Galis kabupaten Pamekasan masyarakat memiliki keyakinan bahwa roh orang yang meninggal lama-kelamaan akan pergi dari tempat tinggalnya, dan pada saat-saat tertentu keluarganya akan mengadakan slametan untuk menandai jarak yang ditempuh roh itu menuju alam roh, tempatnya yang abadi kelak. Sehingga terbentuklah tradisi lemas pada acara *nyebuh areh*.

Tradisi lemas pada acara *nyebuh areh* atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan sebutan seribu harian orang meninggal dunia. Dalam tradisi Indonesia acara atau ritual seperti ini sangat lumrah ditemukan di berbagai tempat atau daerah di Indonesia pada umumnya, tradisi seribu harian seperti ini biasanya dimulai dari pasca proses penguburan, satu harian hingga tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun, dua tahun hingga sampai dengan seribu harian peringatan kematian. Dalam rentetan peringatan kematian tersebut acara di mulai dengan mengumpulkan orang-orang baik itu dari keluarga orang yang meninggal hingga tetangga-tetangga terdekat untuk melakukan doa bersama kepada orang yang sudah meninggal. *nyebuh areh* atau seribu harian orang meninggal itu sendiri adalah sebuah puncak atau penutupan dari rentetan acara yang dilakukan dari peringatan kematian orang yang sudah meninggal, di Desa Galis sendiri masyarakat mempercayai bahwa tradisi seribu harian adalah sebagai bekal untuk orang yang meninggal menuju kehidupan selanjutnya atau biasa disebut juga dalam bahasa Madura dengan *sangoh* yang dalam bahasa Indonesia berarti bekal. Bekal dalam makna tradisi seribu harian tersebut bukannya hanya berupa doa-doa yang di panjatkan bersama tetapi juga berupa barang seperti alat perabotan rumah tangga dan juga, bantal, guling, karpet, dan masih banyak yang lainnya tergantung keluarga yang meninggal yang menyediakan. Tidak hanya itu biasanya dalam tradisi seribu hari di Madura dan masyarakat desa Galis pada khususnya menyediakan makanan khusus berupa nasi dan lauk sate atau *sojinan*, dan juga jajanan pasar atau *jejen pasar* yang di wadah di daun pisang dan janur kuning sebagai bekal atau persembahan kepada roh orang yang sudah meninggal untuk mengarungi perjalanan ke kehidupan Setelah meninggal. Setelah acara selesai lemas yang telah dipersiapkan dalam acara tersebut akan di bagikan kepada tetangga dari

orang yang sudah meninggal, dan khusus di Desa Galis dalam tradisi *nyebuh areh* yang membedakannya dengan tempat lain di Madura yaitu ketujuh lemas tersebut akan diberikan kepada *randeh* atau dalam bahasa Indonesia berarti janda. Dari data pengadilan agama Pamekasan jumlah janda di kabupaten pamekasan pada tahun 2019 mencapai 713 orang.

Tradisi lemas dalam acara *sebuh areh* orang meninggal memiliki berbagai fungsi diantaranya adalah fungsi sakralitas dan fungsi solidaritas. Fungsi sakralitas terlihat ketika tradisi lemas telah dilakukan secara turun-temurun dan merupakan kepercayaan masyarakat Desa Galis yang sudah sangat mengikat terhadap masyarakat itu sendiri yang mempercayai tradisi lemas tersebut. Sedangkan fungsi solidaritas terlihat ketika dalam acara tersebut lemas yang dibagikan dikhususkan hanya kepada janda. Artinya rasa tolong menolong dan toleransi masyarakat kepada sesama Masyarakat desa Galis sangat tinggi, bisa dilihat dari bagaimana masyarakat menganggap bahwa posisi para kaum janda memiliki tempat yang sama didalam tatanan masyarakat sehingga tidak menimbulkan diskriminasi terhadap para kaum janda oleh masyarakat Desa Galis.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk mengangkat tradisi lemas pada acara seribu harian orang meninggal karena masih banyak hal-hal yang perlu diungkap dan dipecahkan karena penelitian tentang kematian khususnya tradisi lemas masih sangat terbatas sehingga masih sangat potensial untuk digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya yaitu : “Bagaimana tradisi lemas bagi kaum janda dalam acara *sebuh areh* di Desa Galis Kabupaten Pamekasan Madura?”

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini terfokus pada bentuk tradisi lemas bagi kaum janda dalam acara *sebuh areh* di Desa Galis Kabupaten Pamekasan Madura.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu : “Untuk Mengetahui bentuk tradisi

lemas bagi kaum janda dalam acara *sebuh areh* di Desa Galis Kabupaten Pamekasan Madura”.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi **mengenai** bentuk tradisi lemas bagi kaum janda dalam acara *sebuh areh* di Desa Galis Kabupaten Pamekasan Madura. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain :

1.5.1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini untuk menguatkan aspek teoritis yang dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya penelitian tentang tradisi lemas bagi kaum janda dalam acara *sebuh areh* di Desa Galis Kabupaten Pamekasan Madura

1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini untuk masukan bagi masyarakat desa galis dalam mempertahankan tradisi kearifan lokal yaitu tradisi lemas bagi kaum janda dalam acara *sebuh areh* di Desa Galis Kabupaten Pamekasan Madura dalam upaya untuk menjaga dan melestarikan tradisi dan kearifan lokal di daerah tersebut.